

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT ‘KITAB RATAPAN’ BAGI PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 1 SIBORONG-BORONG**

Deni Cardok Tarigan¹, Derwita A Sibatuara², Andar Gunawan Pasaribu³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

deniofficial129@gmail.com derwitasibatuara@gmail.com andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius dalam kehidupan sosial yang merusak moralitas dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan karakter anti korupsi menjadi langkah fundamental dalam membangun generasi yang jujur dan berintegritas. Kitab Ratapan, sebagai salah satu kitab dalam Alkitab, menyajikan refleksi mendalam atas kehancuran moral yang disebabkan oleh dosa dan ketidakadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter anti korupsi yang terkandung dalam Kitab Ratapan serta mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Ratapan memberikan pesan moral mengenai akibat buruk dari tindakan korupsi dan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan dalam kehidupan. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai Kitab Ratapan dalam kurikulum pendidikan karakter anti korupsi di sekolah-sekolah Kristen agar peserta didik memiliki kesadaran moral yang kuat dalam menolak praktik korupsi sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, anti korupsi, Kitab Ratapan, peserta didik, moralitas

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi isu global yang berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas korupsi, salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter anti korupsi bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak luas di berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun pendidikan. Fenomena ini tidak hanya merugikan negara secara materiil, tetapi juga merusak nilai-nilai moral masyarakat. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dengan penegakan

hukum, tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sejak dini.¹

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter anti korupsi menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mereka mampu menolak segala bentuk tindakan koruptif. Salah satu sumber nilai yang dapat digunakan sebagai landasan pendidikan karakter adalah Kitab Suci, termasuk Kitab Ratapan dalam Alkitab. Kitab Ratapan ditulis oleh Nabi Yeremia sebagai bentuk refleksi atas kehancuran Yerusalem akibat dosa dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Kitab ini menggambarkan konsekuensi dari penyalahgunaan kekuasaan dan pengabaian terhadap keadilan sosial. Dengan memahami pesan moral dalam Kitab Ratapan, peserta didik dapat belajar mengenai dampak buruk dari perilaku korupsi serta pentingnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Ratapan dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anti korupsi bagi peserta didik.²

Dalam perspektif teologi Kristen, Alkitab memiliki banyak ajaran moral yang dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter anti korupsi. Kitab Ratapan, yang ditulis oleh Nabi Yeremia, menggambarkan kehancuran Yerusalem akibat dosa-dosa yang dilakukan oleh umatnya, termasuk ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kitab ini menjadi refleksi tentang pentingnya hidup benar di hadapan Tuhan dan konsekuensi dari pelanggaran moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi berdasarkan Kitab Ratapan dalam konteks pendidikan bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian ini adalah Kitab Ratapan dalam Alkitab, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter, anti korupsi, dan teologi moral. Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks-teks dalam Kitab Ratapan yang relevan dengan

¹ Tim KPK RI. (2019). Panduan Pendidikan Anti Korupsi. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.

² Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Alfabeta.

nilai-nilai anti korupsi, kemudian mengaitkannya dengan konsep pendidikan karakter bagi peserta didik.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat dalam Kitab Ratapan yang berisi nilai-nilai moral terkait kejujuran, keadilan, dan akibat dari penyimpangan moral.
2. Mengkaji literatur yang membahas pendidikan karakter anti korupsi.
3. Menyusun konsep implementasi nilai-nilai Kitab Ratapan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dan Anti-Korupsi

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Praktik ini bukan hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak struktur moral dan sosial masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan membangun karakter anti-korupsi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, jujur, dan memiliki nilai moral yang tinggi. Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada individu, sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan berintegritas. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.³

Pendidikan anti korupsi adalah bagian integral dari pendidikan karakter yang fokus pada penanaman nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dharma (2003) menyatakan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi meliputi: (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan

³ Abdul Mujib 2024 Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi Metro University <https://metrouniv.ac.id>

persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.⁴

Implementasi pendidikan antikorupsi di lembaga pendidikan, seperti yang dilakukan di SMK Negeri 1 Siborong-borong, melibatkan integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Guru-guru berperan dalam membimbing dan membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, penerapannya masih memerlukan kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi saling berkaitan dalam membentuk individu yang berintegritas dan beretika, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pencegahan dan pemberantasan korupsi di masyarakat.⁵

2. Pentingnya Pendidikan Anti-Korupsi Bagi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Siborong-borong

Korupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga masalah budaya dan moral. Jika ingin memberantasnya, harus dilakukan perubahan yang mendasar dalam pola pikir masyarakat, yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan anti-korupsi di sekolah khususnya SMK Negeri 1 Siborong-borong, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa keadilan pada anak-anak. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu membedakan antara perilaku yang etis dan tidak etis, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melawan tindakan korupsi.⁶

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang menghambat pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter anti-korupsi menjadi solusi strategis dalam membangun generasi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan ini harus diterapkan sejak dini agar peserta didik memiliki kesadaran dan ketahanan moral dalam menghadapi godaan korupsi.

Pentingnya Pendidikan Karakter Anti-Korupsi

1. Menanamkan Nilai Integritas

⁴ Rayyan Jurnal 2024 Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Rayyan Jurnal <https://rayyanjurnal.ac.id>

⁵ Repository Universitas Baturaja <https://unbara.ac.id> MAN 4 Kediri 2024 Implementasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi Jurnal IAIFA <https://ejournal.iaifa.ac.id>

⁶ Budiman, A. (2021). Pendidikan Karakter dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Pendidikan karakter anti-korupsi mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Tilaar (2012), pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi agar dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.⁷

2. Membangun Budaya Antikorupsi

Melalui pendidikan, budaya anti-korupsi dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Transparency International (2020) menyatakan bahwa negara dengan sistem pendidikan yang kuat dalam menanamkan integritas memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah.⁸

3. Mencegah Tindakan Korupsi Sejak Dini

Menurut penelitian oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2019), pendidikan karakter anti-korupsi yang diberikan sejak usia dini dapat mencegah perilaku menyimpang di masa depan. Hal ini karena kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk pola pikir yang menolak segala bentuk korupsi.⁹

4. Meningkatkan Kesadaran Hukum

Pendidikan karakter anti-korupsi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsekuensi hukum dari tindakan korupsi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mencetak individu yang sadar hukum dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pendidikan karakter anti-korupsi sangat penting dalam membangun individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, membangun budaya anti-korupsi, serta meningkatkan kesadaran hukum, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan bangsa yang bersih dari korupsi. Oleh karena itu, pendidikan ini harus diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di semua jenjang pendidikan.¹⁰

Pendidikan anti-korupsi di sekolah merupakan investasi penting untuk masa depan bangsa. Melalui pendekatan yang terstruktur, melibatkan berbagai metode pengajaran, serta dukungan dari seluruh pihak, pendidikan ini dapat membentuk generasi muda yang memiliki moral dan

⁷ Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸ Transparency International. (2020). *Corruption Perceptions Index 2020*. Berlin: Transparency International.

⁹ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Laporan Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: KPK.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

integritas tinggi. Pendidikan anti-korupsi bukan hanya tentang mencegah tindakan korupsi itu sendiri, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera di masa depan.

3. Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Kitab Ratapan

Dalam Kitab Ratapan, nilai-nilai korupsi dapat ditemukan dalam berbagai keluhan Nabi Yeremia terhadap kehancuran Yerusalem dan dosa-dosa yang menyebabkan murka Tuhan. Kitab Ratapan menggambarkan kesedihan dan kehancuran Yerusalem akibat dosa-dosa yang dilakukan oleh pemimpin dan masyarakatnya.¹¹ Beberapa nilai yang dapat diambil untuk pendidikan karakter anti korupsi adalah:

a) Kejujuran sebagai dasar kehidupan moral

Ratapan 3:40 – *"Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN."* Ayat ini mengajarkan refleksi diri dan pentingnya hidup jujur di hadapan Tuhan, dan menekankan pentingnya introspeksi diri dan pertobatan sebagai bagian dari kehidupan moral yang benar di hadapan Tuhan. Nilai kejujuran dalam konteks ayat ini mencakup beberapa aspek:

1. Kejujuran dalam Evaluasi Diri – Ayat ini mengajak setiap individu untuk dengan jujur menilai dan mengoreksi kehidupannya. Kejujuran bukan hanya berarti berkata benar, tetapi juga berani mengakui kesalahan dan kekurangan diri.
2. Kejujuran dalam Hubungan dengan Tuhan – Dalam kitab Ratapan, umat Israel mengalami penderitaan akibat dosa mereka. Namun, ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam mengakui dosa dan bertobat adalah langkah utama untuk kembali kepada Tuhan.
3. Kejujuran sebagai Dasar Kehidupan Moral – Tanpa kejujuran, sulit bagi seseorang untuk hidup dalam kebenaran dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kejujuran membawa seseorang kepada pertobatan sejati, yang pada akhirnya memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

b) Konsekuensi dari ketidakadilan dan penindasan

Ratapan 1:5 – *"Para lawannya menjadi kepala, musuhnya hidup sentosa, sebab TUHAN mendatangkan kesusahan kepadanya karena banyak pelanggarannya."* Ayat ini menggambarkan konsekuensi dari ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa

¹¹ House, P. R. (2004). *Lamentations*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Israel. Beberapa poin penting mengenai nilai konsekuensi dari ketidakadilan dan penindasan dalam ayat ini adalah:

1. Ketidakadilan Mendatangkan Hukuman Ilahi

Bangsa Israel mengalami penderitaan karena pelanggaran mereka terhadap hukum Tuhan. Ketidakadilan yang mereka lakukan, termasuk penindasan terhadap sesama, berujung pada kehancuran mereka sendiri. Tuhan membiarkan musuh mereka menang sebagai bentuk hukuman atas dosa mereka.

2. Kehilangan Kedudukan dan Kemerdekaan

Karena ketidakadilan dan penindasan, Israel mengalami kehancuran total—lawan mereka menjadi penguasa, dan mereka sendiri jatuh dalam penderitaan. Ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dapat mengakibatkan kehilangan hak, kebebasan, dan martabat.

3. Dampak Ketidakadilan Terhadap Generasi Berikutnya

Ayat ini juga menyebutkan bahwa anak-anak mereka menjadi tawanan. Ini mengajarkan bahwa ketidakadilan dan penindasan tidak hanya memengaruhi pelaku, tetapi juga generasi setelahnya. Konsekuensinya bisa berkepanjangan dan menyakitkan.

Dengan demikian, Ratapan 1:5 mengajarkan bahwa ketidakadilan dan penindasan membawa dampak buruk, baik secara individu maupun kolektif. Tuhan, yang adil, tidak membiarkan ketidakadilan berlangsung tanpa konsekuensi, dan hukuman-Nya bertujuan untuk membawa umat kembali kepada pertobatan. Korupsi dan ketidakadilan membawa penderitaan bagi masyarakat.

- c) Pentingnya pertobatan dan pemulihan moral

Ratapan 5:21 – *"Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali!"* Ayat ini menekankan perlunya pertobatan dan perubahan karakter. Ayat ini mengandung seruan permohonan pertobatan dan pemulihan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan anti korupsi bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa makna pentingnya pertobatan dan pemulihan moral dalam pendidikan anti korupsi menurut ayat ini:

1. Kesadaran akan Kesalahan (Pertobatan)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemulihan hanya bisa terjadi jika seseorang menyadari kesalahannya dan berkeinginan untuk kembali kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan anti korupsi, peserta didik harus diajarkan untuk menyadari dampak negatif

korupsi, baik secara individu maupun sosial. Kesadaran ini akan membangun integritas moral, di mana mereka mengakui bahwa tindakan koruptif adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai etis dan spiritual.

2. Permohonan untuk Diperbaharui (Pemulihan Moral)

Permohonan "Baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala" mengandung harapan untuk pemulihan spiritual dan moral. Pendidikan anti korupsi bukan hanya soal mengetahui hukum dan aturan, tetapi juga pembaruan karakter agar peserta didik SMK Negeri 1 Siborong-borong memiliki komitmen hidup jujur dan adil. Mereka perlu dididik dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan untuk menghindari praktik korupsi di masa depan.

3. Keterlibatan Tuhan dalam Transformasi Karakter

Ayat ini menekankan bahwa pertobatan sejati datang dari Tuhan, yang memungkinkan seseorang berubah secara mendalam. Dalam pendidikan anti korupsi, pendekatan spiritual dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun karakter yang tidak hanya takut pada hukum manusia, tetapi juga takut pada Tuhan. Ketika peserta didik memiliki kesadaran rohani, mereka lebih cenderung menolak korupsi bukan hanya karena takut hukuman, tetapi karena keyakinan moral dan iman mereka.

Ratapan 5:21 mengajarkan bahwa pendidikan anti korupsi harus mencakup dimensi pertobatan dan pemulihan moral. Peserta didik harus disadarkan akan bahaya korupsi, dididik dengan nilai-nilai kejujuran, serta diarahkan untuk mengalami transformasi karakter yang berlandaskan iman. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami korupsi sebagai tindakan ilegal, tetapi juga sebagai dosa dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai ilahi.

4. Implementasi dalam Pendidikan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Siborong-borong

Berdasarkan nilai-nilai dalam Kitab Ratapan, pendidikan karakter anti korupsi dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri 1 Siborong-borong melalui beberapa strategi:

a. Integrasi dalam Kurikulum

Dalam konteks pendidikan karakter dan anti korupsi, integrasi dalam kurikulum berarti memasukkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam berbagai mata pelajaran serta kegiatan sekolah terutama di SMK Negeri 1 Siborong-borong. Hal ini tidak hanya diajarkan sebagai materi khusus, tetapi juga diinternalisasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Kitab Ratapan memberikan wawasan tentang pentingnya refleksi moral, pertobatan, dan pemulihan

dalam kehidupan sosial, yang bisa diadaptasi dalam pendidikan karakter. Menyisipkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. (Ratapan 3:40) "Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN." Dalam pendidikan karakter, peserta didik diajak untuk merenungkan tindakan mereka, mengevaluasi nilai-nilai yang mereka anut, serta memahami konsekuensi dari perilaku koruptif. Integrasi dalam kurikulum bisa dilakukan melalui diskusi etika dalam pelajaran agama, filsafat, dan sejarah, serta studi kasus dalam mata pelajaran sosial.¹²

"Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali! Baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!" (Ratapan 5:21)

Pendidikan karakter harus berorientasi pada pembaruan moral, bukan sekadar pemberian teori tentang kejahatan korupsi. Integrasi dapat dilakukan melalui proyek sosial di sekolah, seperti program kepemimpinan yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab. Dalam mata pelajaran seperti PPKn dan Pendidikan Agama, nilai-nilai pertobatan dan perbaikan diri dapat ditekankan untuk membentuk generasi yang sadar moral.¹³

Integrasi pendidikan karakter dan anti korupsi dalam kurikulum menurut Kitab Ratapan menekankan kesadaran moral, kejujuran, refleksi diri, serta pembaruan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab. Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam berbagai mata pelajaran serta budaya sekolah, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki integritas tinggi dan menolak segala bentuk korupsi.¹⁴

b. Pembelajaran Berbasis Refleksi Moral

Mengajak peserta didik menganalisis dampak negatif korupsi dengan pendekatan berbasis kasus dalam Alkitab dan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis refleksi moral dalam pendidikan karakter dan anti korupsi bertujuan untuk mengajak peserta didik merenung dan mengevaluasi tindakan serta keputusan mereka dalam perspektif moral, etika, dan spiritual. Berdasarkan Kitab Ratapan, pendekatan ini memiliki dasar yang kuat, mengingat banyak

¹² Yulianti, R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134-149.

¹³ Hasbullah, J. (2017). Pendidikan antikorupsi di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(2), 92-105.

¹⁴ Brueggemann, W. (1998). Lamentations: Interpretation: A Bible commentary for teaching and preaching. *Journal of Biblical Literature*, 117(4), 639-648.

bagian dalam kitab ini menekankan pada pentingnya refleksi diri, kesadaran akan dosa, dan proses pemulihan yang melibatkan pertobatan serta perubahan moral.¹⁵

"Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN." (Ratapan 3:40-42). Dalam pembelajaran berbasis refleksi moral, peserta didik diajak untuk mengenali dan mengakui kesalahan atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma etika dan moral, termasuk korupsi. Kitab Ratapan mengajarkan bahwa untuk memperbaiki keadaan, seseorang harus mengakui dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.¹⁶ Dalam konteks anti korupsi, ini berarti mengidentifikasi dan menanggulangi praktik-praktik yang tidak jujur, baik di dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan sekitar. Di dalam kelas, refleksi ini bisa diwujudkan melalui diskusi kelompok, jurnal pribadi, atau studi kasus yang mendorong siswa untuk berpikir tentang dampak negatif korupsi dan mencari solusi moral untuk menghindarinya.¹⁷

Pembelajaran berbasis refleksi moral dalam pendidikan karakter dan anti korupsi bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk merenungkan tindakan mereka, mengakui kesalahan, dan berkomitmen pada perubahan moral yang positif. Berdasarkan ajaran dalam Kitab Ratapan, refleksi moral ini mencakup aspek kesadaran diri, pertobatan, keadilan, dan pemulihan, yang dapat membentuk individu dengan karakter kuat yang tidak hanya menentang korupsi, tetapi juga berusaha mewujudkan kehidupan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.¹⁸

c. Teladan dari Guru dan Pendidik

Guru harus menjadi role model dalam kejujuran dan integritas sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter dan anti korupsi, teladan dari guru dan pendidik memegang peranan yang sangat penting karena mereka berfungsi sebagai model atau contoh yang nyata bagi peserta didik.¹⁹ Dalam Kitab Ratapan, meskipun fokus utama adalah pada penderitaan dan refleksi diri atas dosa, ada pelajaran penting yang bisa diambil mengenai tanggung jawab moral dan pemulihan, yang dapat diaplikasikan dalam peran seorang pendidik.

¹⁵ I. Yulianti, R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134-149.

¹⁶ Kemenag RI. (2021). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

¹⁷ Hasbullah, J. (2017). Pendidikan antikorupsi di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(2), 92-105.

¹⁸ Yusri, F. (2019). Pendidikan anti korupsi berbasis refleksi moral dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Moralitas*, 11(1), 123-137.

¹⁹ Tillich, P. (1987). The courage to be. *Journal of Religious Thought*, 19(1), 43-60.

"Karena dosa nabi-nabi dan imam-imamnya, yang di dalamnya terdapat darah orang benar." (Ratapan 4:13). Dalam ayat ini, kepemimpinan yang buruk dikaitkan dengan dosa dan ketidakadilan yang berakibat pada penderitaan orang banyak. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus memberikan teladan yang baik dan bersih dari korupsi, baik dalam tindakan maupun prinsip.²⁰ Teladan yang diberikan oleh guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari korupsi, di mana siswa dapat belajar untuk menilai perilaku mereka sendiri berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam pendidikan anti korupsi, pendidik harus memperlihatkan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai tersebut, agar peserta didik dapat meniru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan karakter dan anti korupsi, teladan dari guru dan pendidik sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan Kitab Ratapan, para pendidik diharapkan menjadi contoh yang baik, yang mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kemampuan untuk bertobat serta memperbaiki kesalahan. Dengan menunjukkan²¹ integritas dalam tindakan sehari-hari, pendidik memberikan sumber inspirasi yang kuat bagi peserta didik untuk menghindari korupsi dan membangun kehidupan yang berkarakter.

d. Penerapan Program Sekolah Anti Korupsi

Membiasakan budaya kejujuran di sekolah, seperti sistem pelaporan yang transparan dan kegiatan yang mendukung kesadaran anti korupsi. Penerapan program sekolah anti korupsi dalam pendidikan karakter dan anti korupsi bagi peserta didik dapat dipahami melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kitab Ratapan, yang menyarankan adanya refleksi moral, pertobatan, pemulihan, serta keadilan. Program sekolah anti korupsi tidak hanya bertujuan untuk menghindarkan praktik korupsi, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Kitab Ratapan memberikan gambaran tentang bagaimana dosa, keadilan, dan pemulihan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas, termasuk dalam pendidikan.²²

"Milik kita adalah milik TUHAN, tetapi kami tidak tahu di mana kami akan mendapatkannya." (Ratapan 4:2). Dalam Kitab Ratapan, ada pengakuan tentang keadilan dan tanggung jawab sosial. Program sekolah anti korupsi harus menanamkan nilai keadilan sosial

²⁰ Kemenag RI. (2021). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

²² I. Yulianti, R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134-149.

di dalam diri peserta didik, mengajarkan bahwa setiap tindakan, terutama tindakan tidak jujur atau korupsi, dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.²³ Melalui program ini, siswa belajar bahwa tindakan mereka tidak hanya mempengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi kehidupan orang lain. Prinsip keadilan yang diajarkan dalam sekolah menjadi landasan untuk menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial. Program sekolah anti korupsi juga bisa mencakup penegakan aturan yang adil dan transparan di dalam sekolah, serta memberi contoh dalam hal keadilan dan transparansi kepada peserta didik.²⁴

Penerapan program sekolah anti korupsi dalam pendidikan karakter dan anti korupsi bagi peserta didik, berdasarkan ajaran dalam Kitab Ratapan, bertujuan untuk membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan adil. Program ini mendorong refleksi moral, pembaruan diri, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan aspek penting dalam menanggulangi korupsi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan ke dalam kehidupan sehari-hari, program sekolah anti korupsi membantu menciptakan generasi yang lebih baik, yang berkomitmen untuk menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka.²⁵

KESIMPULAN

Pendidikan yang membangun dan menumbuhkan karakter anti-korupsi bagi peserta didik sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman ajaran yang terkandung dalam Kitab Ratapan, khususnya yang mengajarkan tentang kesedihan, penderitaan, dan penyesalan akibat dosa, peserta didik khususnya di SMK Negeri 1 Siborong-borong, diharapkan dapat memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang tidak hanya berlaku dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Kitab Ratapan memberikan pelajaran penting tentang bagaimana ketidakjujuran dan tindakan korupsi dapat menghancurkan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam Kitab Ratapan dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membekali peserta didik di SMK Negeri 1 Siborong-borong dengan karakter yang lebih kuat, penuh empati, dan peduli terhadap nilai kejujuran

²³ Kemenag RI. (2021). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

²⁴ Hasbullah, J. (2017). Pendidikan antikorupsi di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(2), 92-105.

²⁵ Nasution, S. (2008). Asas-asas kurikulum. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(3), 55-62.

serta keadilan dalam kehidupan mereka. Implementasi pendidikan anti-korupsi ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bebas dari korupsi di masa depan.

Kitab Ratapan memberikan refleksi mendalam mengenai dampak kehancuran moral akibat ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ratapan, seperti kejujuran, keadilan, dan pertobatan, dapat menjadi landasan dalam pendidikan karakter anti korupsi bagi peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis refleksi moral, keteladanan guru, dan program sekolah yang mendukung budaya anti korupsi. Dengan demikian, peserta didik di SMK Negeri 1 Siborong-borong dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berkomitmen dalam melawan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib 2024 Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi Metro University <https://metrouniv.ac.id>
- Brueggemann, W. (1998). Lamentations: Interpretation: A Bible commentary for teaching and preaching. *Journal of Biblical Literature*, 117(4), 639-648.
- Budiman, A. (2021). Pendidikan Karakter dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hasbullah, J. (2017). Pendidikan antikorupsi di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(2), 92-105.
- House, P. R. (2004). *Lamentations*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Kemenag RI. (2021). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). Laporan Pendidikan Antikorupsi. Jakarta: KPK.
- Rayyan Jurnal 2024 Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Rayyan Jurnal <https://rayyanjurnal.ac.id>
- Repository Universitas Baturaja <https://unbara.ac.id> MAN 4 Kediri 2024 Implementasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi Jurnal IAIFA <https://ejournal.iaifa.ac.id>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim KPK RI. (2019). *Panduan Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Transparency International. (2020). *Corruption Perceptions Index 2020*. Berlin: Transparency International.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti, R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134-149.